

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Maret 2023, JKT48 merilis sebuah video klip dengan judul “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam”. Lagu ini merupakan salah satu lagu populer rilisan JKT48 pada tahun 2023 dengan tema percintaan yang menggunakan cara penceritaan sedikit berbeda. Banyak kritik fan yang mulai bermunculan saat pertama kali video tersebut dirilis melalui *platform* YouTube.

*“...Kalau pendapat yang serius, menurutku karyamu kali ini **"too much" dan maksain**. JKT48 lagi naik di TikTok >> Anak kecil makin banyak yang main TikTok >> Malah bikin video konsep dewasa.... pake talent anak bawah umur.”*
- @Hanif_AF

*“Anda **membuka gerbang kritikan pedas & bisa berujung kecaman dari berbagai pihak**, siap-siap aja nanti kalo misalnya ada orang awam yg nonton & gak paham konsepnya terus tiba-tiba ngamuk & marah², apalagi 3 member di MV itu beragama yg melarang hal-hal yg ada di MV itu”* - @daaavvidrubby

Komentar-komentar tersebut ditemukan pada *platform* X, di mana *tweet* @Hanif_AF mendapatkan *likes* sebanyak 3024 yang dapat diasumsikan bahwa banyak penggemar yang setuju terhadap tulisan tersebut. Pengguna @daaavvidrubby juga menyampaikan komentar yang mengarah pada kritik kepada JKT48 atas konsep video klipnya. Salah seorang fan dengan nama pengguna @Phillatheria memberikan kritik yang lebih frontal yang menyebutkan bahwa video klip ini seolah mempromosikan gerakan LGBT hingga dianggap tidak etis. Kritik yang disampaikan melalui media sosial X ini mendapatkan *likes* hingga

menyentuh angka 14.000, tampaknya kritik @Phillatheria mewakili isi pikiran banyak fan.

“Terlihat seperti kampanye LGBT secara diam diam.—gak etis karena menggunakan anak-anak dibawah umur, ada pilihan loh buat milih member yang lebih "mature"—dari ratusan lagu yang lu punya, harus banget ya pake lagu yang bermakna seksual yang gak layak disajikan secara umum.” - @Phillatheria

Tiga komentar yang telah disebutkan mendapatkan banyak atensi pada media sosial X dan dapat menjadi gambaran dari pendapat para fan JKT48 terhadap video klip “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam”. Meski mendapat banyak sekali kritikan dari penggemar, video klip ini pada awal perilisannya sempat menduduki posisi sedang tren dalam kategori musik di media sosial YouTube. Video klip berdurasi lima menit dua belas detik ini telah ditonton melalui *platform* YouTube sebanyak 2.693.784 kali dan versi audionya telah diputar sebanyak 3.056.793 kali pada *platform* Spotify terhitung pada tanggal 22 November 2023.

Di tengah banyaknya kritik terhadap video klip tersebut, beberapa fan tetap mendukung apa yang ditampilkan pada video tersebut. Beberapa komentar berikut diambil dari kolom komentar video klip “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” pada media sosial YouTube.

*“Ini seni bro, banyak Perspektif, jadi jgn apa apa LGBT, pelangi.. padahal ini biasanya buat 2 orang, dan si pihak JKT48 buat ini jadi 5 orang loh..**Tolong lah.. hargai seni..** kalo g suka tinggal skip..” - @bublcha544*

*“Gila sih ini **konsepnya keren banget**. Maju terus JKT48!”- @Aurelioid*

“...ini jadi salah satu **pembuktian kalau jkt48 enggak lagi main di zona nyaman nya**. mereka udah berani ngangkat konsep yg mungkin bagi orang awam apalagi di indo jarang banget nemuin yg kaya gini. Love banget deh buat JOT & member” - @zahrasalsabila-kjljd

Merujuk beberapa komentar yang disebutkan, dapat dilihat juga bahwa sebagian fan mengartikan video klip tersebut dalam bentuk apresiasi terhadap seni, dan menunjukkan kesukaannya dengan konsep yang dibawakan. Selain itu, mereka juga menganggap bahwa ini merupakan langkah bagus dari JKT48 untuk keluar dari zona nyamannya.

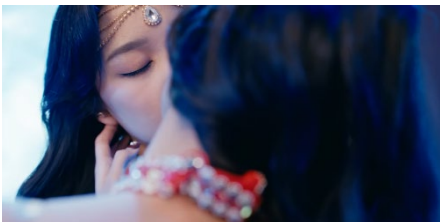
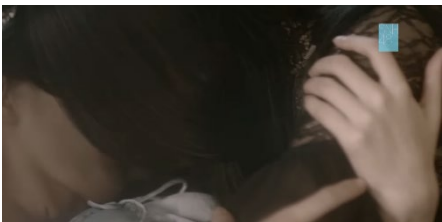
Lagu-lagu yang dirilis oleh JKT48 diadaptasi dari lagu AKB48 yang dialih bahasakan dari bahasa Jepang menjadi bahasa Indonesia. Manajer JKT48 yang saat itu dipegang oleh Gopta Chandra menjelaskan dalam konferensi pers bahwa JKT48 sebagai *sister group* menggunakan lagu-lagu dari AKB48 (Hardian, 2013). Berdasarkan informasi pada *platform* Spotify, lagu “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” ditulis oleh Akimoto Yasushi. Akimoto memulai debut sebagai produser dan penulis lirik untuk AKB48 pada tahun 2005, dan melebarkan sayap *idol group* di luar Jepang pertama kali pada tahun 2011 dimulai dengan hadirnya JKT48 (JKT48 Operation Team, 2023).

Lagu “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” yang diadaptasi dari lagu AKB48 telah lebih dahulu diadaptasi oleh SNH48 pada tahun 2016. *Sister group* asal Tiongkok tersebut merilis video klip dengan judul “夜蝶” atau dalam bahasa Inggris disebut “*night butterfly*”. Baik video klip “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” milik JKT48 maupun video klip “夜蝶” milik SNH48 keduanya

berusaha menampilkan ekspresi feminitas yang berbeda dari pandangan dominan.

Akan tetapi konsep yang dibawa melalui video klip keduanya berbeda.

Tabel 1.1 Perbandingan Konsep Video Klip JKT48 dengan SNH48

Video Klip JKT48	Video Klip SNH48
	
	
	
	
	

Berdasarkan perbandingan pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa JKT48 cenderung mengangkat konsep Timur Tengah, sementara SNH48 membawa nuansa yang lebih gelap. Dominasi warna keduanya pun berbeda, di mana JKT48 lebih didominasi warna hangat seperti merah dan oranye, sementara SNH48 lebih didominasi warna dingin seperti biru dan hijau. Selain itu, satu hal yang mencolok adalah hadirnya sosok laki-laki dalam video klip SNH48 yang mana hal itu tidak ada pada video klip JKT48.

Perbedaan konsep video klip pada adaptasi lagu yang sama antara JKT48 dan SNH48 juga diikuti dengan adanya perbedaan respons dominan diantara penggemarnya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya di mana penggemar JKT48 banyak yang menilai video klip “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” itu berlebihan, bahkan disebut tidak etis dan seolah mempromosikan gerakan LGBT. Sebaliknya, video klip “夜蝶” milik SNH48 justru mendapat banyak dukungan dan apresiasi dari penggemarnya.

Tabel 1.2 Komentar penggemar SNH48 terhadap video klip “夜蝶”

Nama Pengguna	Komentar	Terjemahan
@user-sb9nh3xx6r	妈妈如果知道一定很开心	Jika ibuku tahu, dia akan sangat senang
@endyli1986	很陰暗，而且很黃很暴力 ... 不過我喜歡	Sangat gelap, pornografi, dan penuh kekerasan... tapi saya menyukainya
@Alice0104	感覺這是SNH花最多經費 跟精力下去製作的一個 MV 效果跟劇情真的很讚 啊！	Saya merasa ini adalah MV di mana SNH menghabiskan banyak uang dan tenaga untuk memproduksinya. Efek dan plotnya sungguh menakjubkan!

Dapat dilihat pada tabel 1.2, ketika SNH48 meluncurkan video klip dengan menampilkan ekspresi feminitas yang berbeda justru para penggemarnya menunjukkan lebih banyak dukungan. Fan SNH48 lebih banyak membicarakan mengenai visualisasi dan lirik yang dibawakan dibandingkan membicarakan terkait hubungan dua personel perempuan dalam video klip tersebut. Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan respons penggemar terhadap penggambaran ekspresi feminitas perempuan pada konten media.

Penggambaran feminitas perempuan di media sering digunakan pada media *mainstream*. Fokus utama pembicaraan seputar perempuan berkaitan dengan cara mereka berperilaku sehingga memberikan kendali terhadap mereka. Secara sosial, banyak peraturan masyarakat yang muncul dengan tujuan untuk melakukan kontrol terhadap perempuan, mendikte perilaku mereka dan menentukan peran yang harus mereka jalankan sesuai dengan standar sosial yang berlaku. Media massa dan media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang feminitas yang ideal (Sulistiyani, 2021).

Sama halnya di dunia musik di mana musik berfungsi sebagai media ekspresi seksual dan mekanisme untuk melakukan kontrol seksual sehingga menantang gagasan akan kehormatan feminin. Feminitas atau identitas gender yang dimaksudkan disini adalah serangkaian karakter atau perilaku yang terbentuk secara sosial dan budaya dan berkaitan dengan jenis kelamin tertentu; dalam hal ini perempuan. Stereotip yang kemudian muncul yaitu perempuan dianggap pasif, emosional, patuh, kooperatif, dll. Penggambaran feminitas perempuan tersebut tidak lepas dari pengaruh adanya globalisasi musik yang kemudian

mempertahankan adanya hierarki ras dan gender yang hegemonik (Lemos, 2011). Berdasarkan pernyataan tersebut konstruksi perempuan ataupun feminitas perempuan menjadi nilai-nilai yang ikut ditampilkan melalui musik.

Meskipun demikian, tidak jarang saat ini ditemukan musik-musik yang mencoba memberikan sudut pandang yang berbeda tentang perempuan. Video klip "*Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam*" milik JKT48 menjadi salah satu video musik yang menampilkan bentuk feminitas perempuan yang berbeda dari apa yang biasa ditampilkan di media dan kemudian memunculkan beragam kritik dari penggemarnya. Munculnya video klip ini seharusnya dapat menjadi sebuah kesempatan bagi para penontonnya untuk dapat memaknai keberagaman bentuk feminitas perempuan.

Kondisi dunia musik Indonesia sendiri masih banyak ditemukan lagu-lagu yang menguatkan bentuk-bentuk feminitas tradisional seperti perempuan yang berharap atau bergantung pada laki-laki. Terlebih pada lagu dengan tema percintaan yang kerap memunculkan posisi perempuan yang menjadi korban perselingkuhan, ditinggalkan oleh pasangan laki-lakinya, ataupun menjadi sosok yang selalu disakiti dalam hubungan asmara (Moernantyo, 2015). Salah satu studi *Geena Davis Institute on Gender in Media* (dalam Sholiha, 2023) menyatakan perempuan maupun gadis jarang ditampilkan di media, dan ketika mereka muncul di media perempuan kerap dikaitkan dengan peran yang seksis atau syarat akan stereotip. Penampilan karakter perempuan di media seperti itu membuat penonton akan mulai memahami nilai-nilai yang dimunculkan, bahwa perempuan maupun gadis memiliki posisi yang tidak lebih baik dari laki-laki.

Saat ini sudah mulai bermunculan musisi yang mencoba untuk menampilkan citra feminitas yang berbeda dari apa yang biasa ditampilkan di media. Dapat dilihat melalui beberapa lagu seperti lagu "*Kuat*" yang dirilis oleh Thavita, dan lagu berjudul "*Don't touch me*" yang merupakan hasil kolaborasi Marion Jola, Danilla, dan Ramengvrl yang menyampaikan keresahan mereka agar perempuan juga lebih dipandang dengan baik (Nursaniyah, 2022). Kemunculan lagu-lagu dengan tema demikian tentu tidak lepas dari beragam respons baik positif maupun negatif oleh pendengarnya.

JKT48 *Operation Team* (JOT) sejauh ini belum memberikan respons terkait adanya pro-kontra yang timbul di kalangan penggemar, bahkan beberapa media online membahas terkait permasalahan yang sama. Misalnya pada artikel berita yang dimuat di media *IntipSeleb*, *Suara.com*, dan *Indozone Music*. Artikel yang ditulis pada laman Indozone Music (2023) memaparkan bahwa rilisan lagu JKT48 "*Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam*" sempat menempati posisi lima pada kategori musik di Youtube. Pada artikel *Indozone Music* juga menyebutkan bahwa lagu tersebut dikemas dengan mode yang mudah didengar serta mengangkat konsep Timur Tengah.

Selanjutnya, dalam artikel tersebut dituliskan bahwa meskipun lagu tersebut mudah didengar, bahkan sempat menduduki posisi musik yang sedang tren hal itu tidak membuat lagu tersebut lepas dari kontroversi. Telah dicantumkan pada artikel bahwasanya kontroversi yang timbul disebabkan oleh adanya adegan berciuman antar perempuan hingga disebut seolah mempromosikan LGBT.

Pada September 2023, kapten JKT48 Shani Indira pada sebuah *interview* dengan media Malaysia Buzzkini sempat diberikan pertanyaan terkait makna dibalik lagu “*Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam*”. Shani juga mengakui bahwa lagu tersebut memiliki maksud yang sedikit sensitif, namun ada sisi lain yang dapat dilihat dari lagu tersebut.

“Sebenarnya maksud dari lagunya sedikit sensitif, cuma kalau kita bisa lihat dari sisi yang lain itu bisa juga diartikan perasaan sayang atau cinta dari seorang kakak untuk adiknya, like sisters.” (Natio, 2023)

Freya sebagai salah satu personel yang turut berperan dalam video klip lagu tersebut juga memberikan tanggapannya kepada media Buzzkini.

“Itu merupakan juga sebuah proses anak perempuan yang tumbuh dewasa...” (Jayawardana, 2023)

Melalui pernyataan-pernyataan di atas dapat diasumsikan bahwa lagu “*Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam*” berusaha mengeksplorasi bagaimana perempuan dalam sebuah hubungan percintaan, dan bagaimana seorang perempuan bersikap, termasuk terdapat kode-kode feminin dalam lagu tersebut. Hal yang kemudian menjadi permasalahan disini adalah penampilan kode-kode feminin pada lagu tersebut dimungkinkan berlawanan dengan latar belakang budaya yang berkembang di Indonesia. Akibatnya, kritik bermunculan dari penggemar JKT48.

Grup Idola JKT48 merupakan salah satu grup musik perempuan yang sedang banyak diperbincangkan di media. Berdiri sejak 2011, *idol group* ini telah memiliki 6 album dan 24 *single* lagu (Stage48, 2023). Bertahan selama lebih dari 10 tahun di

kancanah musik Indonesia menunjukkan bahwa musik yang ditawarkan oleh JKT48 dapat diterima di masyarakat. Kepopuleran JKT48 tidak terlepas dari peran media seperti televisi, radio hingga media sosial. Sebagian kelompok pakar media menyatakan bahwa media massa memiliki peranan dalam menyebarkan nilai budaya dan membangun persepsi tentang realitas sosial. Selain itu, media massa berpengaruh dalam terbentuknya persepsi masyarakat terhadap dunianya, kelompok sosial dan bahkan dirinya sendiri (Wiest, 2016).

Menjadi bagian dari 48 Group, JKT48 memiliki saudara jauh yang merupakan tonggak awal dimulainya grup ini yaitu AKB48 yang berada di Jepang (Kurniawan, 2023). AKB48 hadir dengan konsep unik “idola yang dapat dijumpai”, di mana konsep ini juga diadaptasi oleh JKT48. Konsep tersebut yang menjadi pembeda antara 48 Group dengan *idol group* lain, di mana para penggemarnya dapat bertemu dan merasakan proses perkembangan idolanya secara langsung.

Penggemar JKT48 dikenal dengan loyalitas dan antusiasmenya yang tinggi dengan JKT48. Loyalitas tersebut dibangun oleh JKT48 dengan menghadirkan kegiatan yang melibatkan interaksi antara fan dengan idolanya seperti, *Show teater* JKT48, acara jabat tangan JKT48, panggilan video antara personel dengan fan, dan juga konser JKT48 (Mulya & Mulyana, 2022). Para fan juga kerap mengadakan kegiatan yang diinisiasi oleh fandomnya sendiri. Kegiatan tersebut dapat berupa *karaoke party* yang biasa diadakan oleh fandom di berbagai daerah, *birthday project* yang diadakan untuk memeriahkan ulang tahun *member* JKT48, hingga *graduation project* yang diadakan ketika personel JKT48 telah lulus dari idol grup tersebut.

Idol grup asal Jakarta ini memiliki penggemar dari berbagai kelompok usia dari anak-anak hingga dewasa, baik laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh IDN Times (2022), penggemar JKT48 didominasi oleh laki-laki sebanyak 60% dan mereka juga banyak yang berasal dari kelompok remaja hingga dewasa. Selain itu, dilihat dari banyaknya pendengar lagu JKT48 pada *platform* Spotify, pendengar lagu JKT48 tidak hanya berpusat di Jakarta, namun di kota-kota besar lainnya seperti Bandung, Semarang, Bogor, dan Surabaya juga memiliki banyak pendengar setia lagu JKT48.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, di mana penggemar JKT48 banyak yang memberikan kritik akan lagu “*Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam*”, sementara personel JKT48 sendiri menjelaskan bahwa dalam lagu tersebut terdapat sisi lain dari perempuan yang ingin disampaikan. Hal ini kemudian menjadi menarik, apakah para penggemar JKT48 dapat memahami makna dari video klip “*Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam*” yang dibawakan oleh JKT48, atau para penggemar hanya memaknainya secara simbolik.

1.2 Rumusan masalah

Kode-kode feminin sering digunakan untuk menarik perhatian audiens perempuan bahkan membentuk standar feminitas perempuan melalui media. Munculnya standar atau budaya tertentu terkait feminitas yang sering muncul di media menyebabkan khalayak memiliki pola pikir mengikuti apa yang sering dikonsumsi melalui media. Video musik menjadi salah satu media yang ikut digunakan dalam menampilkan beragam kode-kode feminin, salah satunya video musik JKT48 “*Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam*”. Akan tetapi video musik JKT48 tersebut menampilkan ekspresi feminitas perempuan dalam hubungan percintaan dengan cara yang berbeda. Para fan memberikan banyak kritik dengan munculnya video musik tersebut karena dinilai mengandung unsur seksual diantara perempuan. Para personel JKT48 memberikan penjelasan bahwa lagu tersebut memiliki maksud lain dari apa yang banyak dituduhkan oleh fan.

Munculnya internet dan media sosial telah memberikan kesempatan termasuk bagi anak perempuan dan perempuan dewasa untuk terlibat dalam menampilkan cara-cara baru dan berbagi wawasan tentang arti menjadi perempuan (Cottrell, 2018). Perempuan hingga kini telah banyak ditampilkan dalam berbagai bentuk dan ukuran, mengenakan beragam model pakaian hingga keragaman tingkah laku serta cara pandang, namun mereka tetap menjadi seorang 'perempuan' (Mahdawi, 2016). Artinya, seharusnya bentuk-bentuk feminitas yang menggambarkan perempuan tidak terbatas pada aturan tertentu. Sehingga ketika JKT48 berusaha menampilkan ekspresi feminitas yang berbeda, hal itu tidak kemudian menjadi permasalahan.

Pemaknaan akan kode-kode feminin menjadi penting karena kode-kode feminin sampai saat ini masih kerap digunakan untuk menarik lebih banyak audiens, akan tetapi pemaknaan khalayak terhadap kode tersebut belum tentu sama. Misalnya pada video musik "*Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam*" yang mencoba menampilkan feminitas perempuan dalam hubungan percintaan. Terlebih dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memilih fan JKT48 sebagai objek penelitian. Fan JKT48 dipilih sebab mereka memiliki loyalitas dan kecintaan yang tinggi terhadap JKT48. Namun meski begitu, para fan ketika video klip "*Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam*" dirilis mereka masih dapat melontarkan berbagai kritik meskipun video tersebut berasal dari idola kecintaan mereka.

Idol group JKT48 dengan lagunya "*Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam*" mendapat berbagai kritik dari penggemarnya. Bagaimana makna yang muncul pada khalayak terutama penggemarnya disaat idolanya merilis sebuah video musik yang dituduhkan bermuatan hubungan sesama jenis. Oleh karena itu penelitian ini ingin melihat bagaimana khalayak baik perempuan maupun laki-laki yang termasuk penggemar JKT48 serta tergabung dalam fandom Fan JKT48 memaknai video musik tersebut yang mencoba menampilkan bentuk feminitas yang berbeda.

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan penggemar JKT48 terhadap kode-kode feminin pada video klip "Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam". Oleh karena itu, untuk dapat menganalisis hal tersebut maka akan dilihat:

- a. Makna dominan dari teks yang terkandung dalam video klip "Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam,"
- b. Pemaknaan fan terhadap kode-kode feminin pada teks.

1.4 Signifikansi penelitian

1.4.1 *Signifikansi teoretis*

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi akademik secara teori serta metode penelitian. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan terkait kode-kode feminin pada konteks pemaknaan penggemar. teori yang digunakan dalam penelitian ini nantinya juga dapat ditinjau ulang oleh peneliti lain sehingga mampu menjadi rujukan untuk menyempurnakan penelitian lainnya yang serupa.

1.4.2 *Signifikansi praktis*

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan lebih jauh kepada pelaku industri musik sehingga memungkinkan mereka menyesuaikan karya dengan lebih efektif dan tetap mempertimbangkan efek buruknya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pengetahuan akan teori kode-kode feminin, menjadi bahan pembahasan yang baru di dalam fandom JKT48.

1.4.3 Signifikansi sosial

Dari sisi sosial, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literasi bagi masyarakat agar lebih mengetahui perkembangan idol grup di Indonesia. Selain itu penelitian yang diajukan juga diharapkan dapat mendorong penggemar untuk lebih mengetahui terkait kode-kode feminin dan ekspresi suara perempuan yang diwakilkan melalui lagu JKT48. Dengan begitu, perempuan dapat dengan lebih bebas bersuara melalui karya seni termasuk lagu.

1.5 Kerangka teori

1.5.1 State of the art

Penggambaran perempuan dalam media baik film ataupun musik telah banyak menjadi fokus penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Sholeh mengenai pemaknaan anak-anak perempuan terhadap video musik K-Pop. Penelitian Sholeh berangkat dari adanya video klip “Kill This Love” yang berhasil meraih popularitas di berbagai negara hingga muncul sebuah fenomena di mana anak-anak kecil dapat menirukan tarian dari video musik tersebut. Penelitian Sholeh berupaya untuk mendalami ragam pemaknaan yang tercipta oleh anak-anak terhadap kode-kode feminin yang muncul dalam video klip Blackpink. Sholeh mengasumsikan bahwa anak-anak yang sedang dalam tahap tumbuh kembang dalam mencerna informasi akan memaknai pesan dari video klip Blackpink tersebut secara beragam (Sholeh, 2021).

Penelitian yang dilakukan Sholeh menggunakan teori kode-kode feminin untuk mengidentifikasi kode pada video klip “Kill This Love”, dan teori representasi dari Stuart Hall untuk mengidentifikasi posisi pemaknaan dari partisipan penelitiannya. Melalui hasil wawancara mendalam dengan anak-anak perempuan, Ibbi mendapati bahwa anak-anak menangkap beragam makna berkaitan dengan kode-kode feminin di video klip “Kill This Love” yang dibawakan oleh Blackpink. Dengan kata lain, anak-anak berada pada beragam posisi baik itu posisi dominan, negosiasi, maupun oposisi dalam memaknai kode-kode feminin pada video klip tersebut (Sholeh, 2021).

Kajian Sholeh ini menunjukkan bahwa stereotip terhadap perempuan sudah tertanam pada diri anak-anak perempuan. Menurut Sholeh anak-anak sebaiknya memperoleh edukasi lebih lanjut dari lingkungan terdekatnya sehingga anak-anak mengenal perbedaan *sex* dan *gender* (Sholeh, 2021).

Stereotip yang dipahami oleh partisipan penelitian Sholeh muncul lantaran adanya perbedaan pada penampilan, *make-up*, dan *fashion* dari personel Blackpink. Anak-anak juga beranggapan bahwa perempuan harus selalu tampil cantik dan anggun, perempuan juga dikatakan masih membutuhkan pendamping dalam hidup (Sholeh, 2021). Sebuah produk media sebaiknya menampilkan realita sosial atau kondisi seharusnya yang dekat dengan khalayak, misalnya posisi perempuan dalam hubungan asmara. Salah satu lagu yang menampilkan hubungan asmara percintaan adalah lagu JKT48 “*Fortune Cookies yang Mencinta*”.

Penelitian Destria Putri Ariyani mengkaji lirik lagu JKT48 salah satunya “*Fortune Cookies yang Mencinta*”. Hubungan percintaan yang digambarkan melalui sudut pandang perempuan dalam musik menjadi hal yang dianalisis melalui penelitian ini. Popularitas dan besarnya fandom JKT48 mendorong Ariyani melakukan penelitian tersebut sebab JKT48 dianggap mampu memengaruhi pemahaman pendengarnya terkait sudut pandang perempuan yang coba ditampilkan melalui musik. Penelitian Ariyani ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif, dan sumber data primer penelitian ini diambil dari tiga lirik lagu JKT48 antara lain *Fortune Cookie Yang Mencinta*, *Selamanya Pressure*, dan *Virginity*.

Hasil analisis Ariyani menunjukkan bahwa pada lagu tersebut tergambar ada ketertarikan terhadap pihak lain secara fisik maupun non fisik, selain itu melalui lagu tersebut juga diperlihatkan bahwa kecantikan perempuan secara fisik akan lebih menguntungkan dalam hubungan percintaan dan untuk menaikkan kepercayaan diri dalam suatu hubungan romansa dapat dilakukan dengan perbaikan kecantikan fisik. Ariyani menyarankan agar JKT48 lebih menekankan pesan dorongan bagi perempuan agar lebih percaya diri dan tidak sekedar memandang fisik dalam percintaan, menurut Ariyani perempuan juga sebaiknya tidak hanya memfokuskan pada kecantikan fisik dalam konteks mendapatkan hubungan asmara (Ariyani, 2019).

Penelitian terkait representasi hubungan percintaan pada lagu JKT48 yang dilakukan oleh Ariyani menunjukkan bahwa meski lagu-lagu tersebut dipopulerkan oleh grup musik perempuan, namun pesan yang disampaikan pada lagu-lagu

tersebut masih menunjukkan adanya penggambaran standar sosial yang berlaku kepada perempuan. Kondisi tersebut sebetulnya sudah mulai mengalami transisi di mana sudah mulai bermunculan lagu-lagu dengan tema *female empowerment* di dunia musik Indonesia. Salah satu lagu dari band asal Indonesia yaitu Grrrl Gang berjudul “Guys Don’t Read Sylvia Plath” membahas mengenai peran perempuan di dalam liriknya.

Sebuah kajian dilakukan oleh Nadia Tateanna dengan tujuan untuk memahami beragam pemaknaan terkait peran perempuan oleh penggemar Grrl Gang yang tergabung dalam sebuah fandom. Dalam penelitiannya, Nadia banyak menjelaskan bagaimana Grrrl Gang melalui lagunya menyematkan tema-tema *women empowerment* dengan memasukkan cerita mengenai perempuan dan hal-hal yang mereka alami di lingkungan patriarki. Penelitian ini menggunakan teori analisis resepsi Ien Ang dan teori feminisme posmodern untuk melihat apakah perempuan dapat memaknai lagu “*Guys Don’t Read Sylvia Plath*” sebagai bentuk teks media feminis dan apakah mereka dapat memaknai peran perempuan dalam lagu tersebut.

Beberapa penggemar yang diwawancari oleh Tateanna memaknai lagu tersebut sebagai pesan pada perempuan yang lahir dan tumbuh di lingkungan patriarki bahwa dirinya dapat menjadi diri mereka sendiri melakukan apa yang mereka inginkan. Lagu tersebut kemudian juga dimaknai sebagai penegasan akan sulitnya menjadi perempuan dan banyak orang tidak memahami perempuan. Dapat dikatakan lagu tersebut menjadi bentuk protes akan peran perempuan yang selalu melekat (Tateanna, 2023).

Fenomena munculnya lagu-lagu bertema *female empowerment* ternyata memunculkan permasalahan baru. Qingyue Sun, Dacia Paje', dan Hyunmin Lee melakukan penelitiannya pada tahun 2022 dengan judul "*Female empowerment is being commercialized: online reception of girl crush trend among feminist K-pop fan*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana penggemar K-pop menerima, mendiskusikan, dan memaknai konsep musik K-pop 'feminis' yang baru terkait '*girl crush*'. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk membedah asumsi bahwa konsep '*girl crush*' adalah fenomena pemberdayaan perempuan dengan cara merefleksikan perbincangan penggemar K-pop seputar konsep terkait. Qingyue Sun bersama dua rekannya mengumpulkan beragam pembicaraan fan feminis K-pop dalam jejaring Reddit yang membahas topik mengenai konsep '*girl crush*'.

Hasilnya, melalui analisisnya muncul tiga tema utama yang dibicarakan oleh para penggemar, yaitu: *Commodified Girl Crush*, *Internalized Misogyny*, dan *Feminist Counterpublics* dalam fandom K-pop. Para penggemar K-pop dalam penelitian ini secara dominan memandang konsep girl crush sebagai konsep feminis yang sengaja dibuat (palsu) sebagai suatu strategi pemasaran dan standar baru untuk menjangkau pasar yang lebih luas di luar Korea. Bagi sebagian penggemar, konsep girl crush yang ditampilkan dianggap tidak sepenuhnya menunjukkan kekuatan dari perempuan itu sendiri. Fan juga menyadari bahwa dalam konsep girl crush ini terdapat hal yang kontradiksi dalam hal bagaimana industri K-pop menggambarkan pemberdayaan perempuan karena secara tidak langsung mereka masih

menggunakan standar kecantikan tertentu serta internalisasi male gaze (Sun *et al.*, 2023).

Para penggemar feminis K-pop menilai meskipun K-pop saat ini banyak yang mengusung konsep *girl crush* namun perlu dipertanyakan apakah dalam proses produksi musik mereka para idola perempuan memiliki kebebasan dan diberikan haknya dibandingkan dengan rekan kerja laki-laki mereka dalam proses produksi. Para fan juga aktif menyampaikan seruan agar para idola dan agensi dapat lebih aware dan mengikuti wacana terkini terkait politik identitas dalam fandom K-pop (Sun *et al.*, 2023).

Pembicaraan penggemar musik saat ini tidak hanya berputar terkait feminis ataupun *women empowerment*. Beberapa kelompok fan justru menonjolkan maskulinitas dalam kelompoknya. Muhammad Fauzan Aziz mencoba mengeksplorasi maskulinitas fan JKT48 pada media sosial Twitter. Permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini yaitu adanya temuan kasus fanatisme yang tidak wajar hingga menimbulkan kegaduhan diantara fan JKT48, peneliti juga mengumpulkan data terkait intensitas penggunaan twitter oleh fan untuk berinteraksi dengan idolanya. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penggemar laki-laki JKT48 di twitter menggunakan tweet mereka untuk mereproduksi dominasi maskulinitas dan menciptakan ruang simulasi. Aziz melakukan penelitiannya dengan tujuan untuk memahami fungsi dan makna dari tweet yang diunggah oleh penggemar laki-laki JKT48 pada idolanya, serta bagaimana mereka berinteraksi melalui Twitter dengan adanya pengaruh ideologi patriarki dan kapitalisme (Aziz, 2019).

Penelitian Aziz menggunakan teori *textual productivity* Matt Hill dengan melakukan observasi partisipasi fan dalam platform twitter serta wawancara sebagai metode pengumpulan data. Hasil menunjukkan bahwa praktik *tweeting* penggemar menunjukkan adanya reproduksi dominasi maskulinitas. Namun, disebutkan dalam penelitian tersebut bahwa hal itu hanya terjadi di ruang simulasi yaitu pada platform Twitter dan belum tentu terjadi di kehidupan sehari-hari mereka di luar media sosial. Karena JKT48 sebagian besar penggemarnya kalangan muda dan menengah sehingga masih banyak golongan tua yang mungkin lebih mendominasi maskulinitas dalam keseharian (Aziz, 2019).

Penggemar JKT48 memang dikenal akan loyalitasnya dan fanatisme mereka. Banyak kegiatan JKT48 yang melibatkan fan sehingga kedekatan tersebut dapat terjalin. Sekar Putri Khalisha melakukan penelitiannya terkait komunikasi fan JKT48 melalui *private message*. *Private Message* (PM) merupakan salah satu layanan fan service yang diberikan oleh JKT48 melalui langganan berbayar. Para penggemar akan mendapatkan pesan personal dari personel pilihannya setelah berlangganan PM. Namun, para personel tidak diperkenankan membalas pesan dari penggemarnya sehingga Twitter menjadi *platform* yang kemudian dipakai oleh penggemar untuk berinteraksi melalui tagar-tagar tertentu. Isi dari PM itu sendiri juga dilarang untuk disebar. Tujuan dari penelitian Khalisha yaitu untuk mengetahui pemaknaan, pengalaman, serta pola komunikasi fan kepada idolanya melalui layanan *Private Message* (Khalisha, 2023).

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui adanya komunikasi PM, para fan memaknai idolanya sebagai seorang idol, adik, bahkan teman. Pemaknaan

tersebut muncul dipengaruhi oleh adanya perbedaan usia, ketertarikan yang sama akan hobi, intensitas idola dalam memberikan update kegiatannya, hingga pembicaraan dengan idola yang ke arah privasi. Pada akhirnya disimpulkan bahwa komunikasi yang terjalin antara fan dengan personel JKT48 membentuk pola komunikasi roda (Khalisha, 2023).

Empat dari enam penelitian yang sebelumnya dibahas memiliki kesamaan secara garis besar yang membahas mengenai pemaknaan khalayak. Diantara keempat penelitian tersebut, penelitian Tateanna (2023) menggunakan teori analisis resepsi Ien Ang sama seperti teori yang digunakan pada penelitian yang diajukan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sholeh (2021) memiliki kemiripan dengan penelitian yang diajukan yaitu sama membahas terkait pemaknaan terhadap kode-kode feminin. Sholeh pada penelitiannya mengambil narasumber anak-anak perempuan untuk dilihat pemaknaannya, sementara penelitian yang diajukan akan melihat pemaknaan yang muncul dari kalangan penggemar idol grup JKT48 baik laki-laki maupun perempuan.

Penelitian Tateanna (2023), Sun (2023), Aziz (2019), dan Khalisha (2023) merupakan sebuah kajian terkait fan. Empat penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian yang diajukan. Sementara itu, tiga penelitian dari Ariyani (2019), Aziz (2019), dan Khalisha (2023) spesifik membahas terkait JKT48 dan fannya. Ketiga penelitian tersebut belum ada yang membahas mengenai pemaknaan penggemar terhadap musik JKT48 seperti penelitian yang diajukan.

1.5.2 *Paradigma penelitian*

Penelitian ini mengadopsi pendekatan interpretif yang berfokus pada pemahaman perilaku manusia melalui analisis teks, interpretasi, serta pemahaman media. Pendekatan interpretif digunakan untuk memahami proses interaksi individu, serta memahami makna pada konteks tertentu di mana partisipan penelitian terlibat di dalamnya dengan begitu latar belakang dan budaya partisipan penelitian dapat dipahami (Creswell & Poth, 2018). Paradigma interpretif didasari oleh asumsi bahwa realitas sosial bersifat subjektif di mana pandangan satu individu dengan individu lain dapat berbeda (Alharahsheh, 2020). Akan tetapi penelitian yang mengadopsi paradigma interpretif dapat memberikan penjelasan mendalam terhadap konteks tertentu seperti kajian sosial lintas budaya, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan suatu isu (Saunders *et. al.*, 2012). Oleh karena itu, paradigma ini cocok diterapkan pada penelitian terhadap perilaku manusia yang berhubungan dengan konteks permasalahan sosial budayanya.

Peneliti menggunakan paradigma interpretif untuk menggali bagaimana para penggemar memaknai kode-kode feminin pada video klip “*Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam*” yang dipopulerkan oleh JKT48. Paradigma interpretif memiliki asumsi bahwa kebenaran dan pengetahuan bersifat subjektif karena adanya perbedaan budaya serta pengalaman individu (Ryan, 2018). Oleh karena itu, paradigma ini digunakan pada penelitian yang berupaya untuk memahami makna dan interpretasi yang diberikan orang terhadap pengalaman mereka.

1.5.3 Teori analisis resepsi

Ien Ang melakukan riset mengenai pemaknaan khalayak dengan judul *Watching Dallas: Soap opera and the melodramatic imagination*. Pendekatan Ang memfokuskan pada bagaimana seseorang memberikan makna pada teks. Ang mengasumsikan bahwa makna teks bukan sesuatu yang tetap atau selalu melekat pada teks. Namun, sebuah teks dapat dimaknai hanya ketika teks tersebut diterima, dibaca, dilihat, didengar, dan seterusnya. Dengan demikian, khalayak dalam pendekatan ini dilihat sebagai produsen atau pencipta makna, tidak hanya sebagai konsumen konten media. Mereka (audiens) menafsirkan atau memberi makna akan teks media mengacu pada kondisi sosial budaya mereka dan melalui cara yang subjektif seperti yang mereka alami (dalam Downing *et al.*, 1995). Ang juga menggarisbawahi bahwa khalayak yang heterogen juga akan memiliki reaksi beragam terhadap teks sehingga dapat juga dikatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan juga memiliki cara yang berbeda dalam menggunakan media (dalam Downing *et al.*, 1995).

Selanjutnya pada kajian yang lain, Ang dalam Brooker dan Jermyn (2003) memberikan kritik pada penelitian Janice Radway. Ia menekankan bahwa unsur kesenangan dan pengalaman pribadi seseorang sebaiknya lebih diperhatikan, sehingga pembaca tidak semata-mata ditempatkan pada posisi untuk menjadi feminis. Berdasarkan dua riset tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengkaji penafsiran khalayak terdapat dua hal yang penting untuk diperhatikan yaitu kesenangan (*pleasure*) dari khalayak dari mengonsumsi media, dan

bagaimana konten media tersebut bersinergi dalam keseharian mereka atau pengalaman pribadi mereka.

Dalam penelitian ini, khalayak yang menjadi bagian dari penggemar JKT48 dan mendengarkan lagu “*Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam*” akan memaknai bagaimana kode-kode feminin ditampilkan dalam video klip lagu tersebut. Teori analisis resepsi ini digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana pemaknaan penggemar terhadap kode-kode feminin yang ditampilkan oleh JKT48 dalam kaitannya dengan kesenangan dan pengalaman pribadi para penggemarnya.

1.5.4 Kode-kode feminin

Konsep mengenai kode-kode feminin dikembangkan oleh Angela McRobbie pada penelitiannya terhadap majalah Jackie. Sebuah majalah remaja mingguan yang terbit di Inggris. Menurut McRobbie, majalah remaja khususnya majalah perempuan memiliki fokus untuk menyebarkan budaya feminin pada pembaca perempuan dari segala kelompok umur melalui standar tertentu yang dibuat oleh produsen majalah (McRobbie, 1991). Oleh karena itu, majalah *Jackie* sebagai salah satu majalah populer memiliki peranan dalam membentuk dan mendefinisikan dunia perempuan (McRobbie, 1991). Melalui penelitian, ia kemudian mengembangkan empat subkode yang terdapat dalam majalah tersebut.

1.5.4.1 *Kode asmara (the code of romance)*

Judul-judul artikel yang dianalisis oleh McRobbie memiliki banyak kata “aku”, “kamu”, “cinta”, dan “kebahagiaan” untuk menggambarkan suatu bentuk keromantisan. Menurut McRobbie (1991) teknik dan gaya penceritaan pada majalah *Jackie* juga dibuat dengan format tertentu. Pada analisisnya, ia juga menuliskan bahwa karakter pria romantis digambarkan dengan karakteristik tertentu yang memenuhi karakter standar dominan di masyarakat baik laki-laki juga perempuan. Bagaimana perempuan dan laki-laki berpenampilan, berperilaku, dan berpose juga memberikan implikasi pada ideologi romansa. Kode asmara juga muncul pada kata yang kerap ditampilkan pada artikel majalah *Jackie*. Selain itu penggunaan kostum dan juga cara berpenampilan perempuan juga diidentifikasi dalam kode asmara. Kostum dan penampilan dapat mewakili sisi emosional remaja perempuan (McRobbie, 1991).

1.5.4.2 *Kode kehidupan domestik (the code of domestic life)*

Domestic life yang disebutkan oleh McRobbie (1991) merupakan bagian dari kehidupan pribadi seseorang. Subjek atau tokoh dalam majalah remaja perempuan diposisikan seolah-olah dalam kehidupan nyata. Sehingga para remaja perempuan yang membacanya akan memberikan penilaian atau berpikiran bahwa apa yang dialami subjek dalam majalah merupakan sebuah kejadian yang nyata terjadi. Subjek juga digambarkan sedemikian rupa pada majalah dengan *fashion, make up*, dan komponen lain agar terlihat lebih nyata.

Adapun majalah yang dianalisis oleh McRobbie menunjukkan beberapa permasalahan domestik yang dihadapi oleh perempuan seperti permasalahan pada kehidupan pernikahannya, masalah dengan keluarga atau orang tua, dan dari beragam permasalahan yang muncul perempuan diposisikan pada kondisi yang lemah di mana ia tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Oleh sebab itu, perempuan disarankan untuk mengikuti masukan dari orang lain untuk permasalahan pribadinya (McRobbie, 1991).

1.5.4.3 Kode *fashion* dan kecantikan (*the code of fashion and beauty*)

Kode *fashion* dan kecantikan memiliki fokus perhatian pada bagaimana perempuan merawat tubuh, memberi perlindungan pada tubuhnya, dan meningkatkan *value* dirinya melalui penggunaan pakaian dan produk kosmetik. Konsep kecantikan yang ditampilkan pada majalah gadis remaja merupakan keyakinan standar kecantikan sosial pada umumnya (McRobbie, 1991). Menurut McRobbie (1991) penggunaan *fashion* pada setiap tokoh memiliki bahasa spesifik yang akan dimaknai oleh para pembacanya, pakaian serta *make up* yang melekat dapat menunjukkan sebuah kebebasan, wujud perlawanan, dan lain sebagainya.

Komponen tersebut juga akan menjadi hal yang akan dianalisis oleh peneliti terkait *fashion* yang dimunculkan oleh JKT48 melalui video klip “*Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam*”. Analisis tersebut nantinya juga dapat melihat bagaimana rutinitas kecantikan yang diyakini oleh JKT48.

1.5.4.4 Kode musik pop (*the code of pop music*)

Subkode terakhir yaitu kode musik pop di mana McRobbie (1991) menganalisis bagaimana para bintang ditampilkan dalam majalah sehingga mereka bisa menjadi idola bagi penggemarnya. Para penggemar akan mulai mencari informasi hal-hal terkait dunia pribadi para idola seperti nama lengkap, media sosial, kegemaran hingga bagaimana sang idola menjalani kesehariannya (McRobbie, 1991). Secara lebih spesifik McRobbie (1991) menyebutkan terdapat tiga informasi yang ditonjolkan untuk para penggemarnya, tiga unsur tersebut antara lain:

- a. Konsumsi, sesuatu yang paling menjual dari seorang idola akan ditonjolkan dalam media. Misalnya, barang-barang mewah, penampilan fisik, karakter unik, dan hal-hal lain yang pada umumnya tidak mudah dimiliki oleh orang lain.
- b. *Family life*, kedekatan sang idola dengan keluarganya akan memberikan citra yang positif. Keluarga digambarkan sebagai tempat yang nyaman dan aman bagi seorang idola dibalik kehidupannya sebagai bintang. Penggambaran dalam kode *family life* dimaksudkan untuk menegaskan kesamaan, normalitas, dan nilai-nilai tertentu mengenai kehidupan.
- c. Biografi, biografi dari seorang idola yang ditampilkan melalui media seakan nyata bagi para penggemarnya, biografi tidak tergambar secara gamblang namun melalui akun media sosial pribadi para idola yang dapat dengan mudah diakses oleh penggemar.

Kode-kode feminin yang disebutkan McRobbie dalam risetnya hingga kini masih banyak ditemui dalam berbagai media seperti salah satunya pada video klip “*Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam*”. Akan tetapi ketika kode-kode feminin ditampilkan dengan berbeda misalnya dihubungkan dengan ekspresi seksualitas yang bertentangan dengan pandangan kelompok dominan, maka pemaknaan yang akan muncul belum tentu sama.

1.5.5 *Fandom*

Penggemar atau yang kerap disebut dengan "*fan*" merupakan kependekan dari kata "*fanatic*" dalam bahasa Inggris yang juga merujuk pada bahasa Latin "*fanaticus*". *Fan* disebut memiliki beberapa kesamaan seperti dalam hal minat, perasaan emosional pada suatu subjek, serta sering kali berkelompok atau bersifat komunal dan terlibat dalam aktivitas yang sama (Littlejohn dan Foss, 2009). Jenkins (2006) menjelaskan bahwa *fandom* menjadi ruang bagi para penggemar untuk bebas mengekspresikan diri dan bertukar pikiran terkait subjek yang digemari.

Kajian mengenai *fan* atau penggemar dibedakan menjadi dua bidang, bidang psikologi dan sosial yang mempelajari perilaku dan keterlibatan suatu fandom, serta bidang media dan film berfokus pada bagaimana penggemar memberi makna pada teks media, di sini *fan* dilihat sebagai khalayak aktif (Littlejohn dan Foss, 2009). Pada buku *Textual Poachers* dijelaskan bahwa *fan* secara aktif berupaya memasukkan apa yang digambarkan oleh teks media dengan pengalaman kehidupan pribadi mereka, para *fan* juga membuat pemaknaannya sendiri, bahkan memberikan evaluasi terhadap teks media yang mereka suka (Jenkins, 2013).

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa para penggemar bukan sekadar konsumen yang pasif atas apa yang mereka konsumsi di media. *Fan* secara aktif memproduksi dan memanipulasi makna terhadap produk media dan budaya (Jenkins, 2013).

Fan memiliki beragam bentuk kegiatan baik mereka yang tergabung dalam komunitas maupun tidak. Fiske menjabarkan tiga tingkatan produktivitas kegiatan yang dilakukan oleh suatu fandom:

- a. *Semiotic productivity*, fan secara aktif memberi makna atas sumber semiotik (tanda, simbol, dll) yang muncul dalam budaya populer seperti musik, film, TV, dsb.
- b. *Enunciative productivity*, teks media yang dimaknai oleh fan kemudian diekspresikan dalam beragam bentuk seperti interaksi langsung, imitasi cara berpakaian, gaya rambut, dsb.
- c. *Textual productivity*, fan menjadi produsen sekaligus distributor dari teks mereka sendiri, Fan mulai menciptakan produk budayanya seperti *fan fiction*, *fan art*, dsb. secara serius dan bernilai (Devereux, 2007).

Pada penelitian ini, *fan* grup idola JKT48 yang terhimpun dalam fandom fan JKT48 akan menjadi objek yang kemudian dilihat pemaknaannya. Bertujuan untuk melihat pemaknaan penggemar JKT48 terhadap kode-kode feminin yang muncul dalam video klip "*Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam*", fan akan dilihat pemaknaannya dan respon mereka terhadap sumber semiotik pada video musik tersebut.

1.6 Asumsi penelitian

Berdasarkan penjelasan teori dan konsep sebelumnya, latar belakang penggemar memiliki peran dalam membentuk pemaknaan akan konten media yang mereka suka. Oleh karena itu, penulis berasumsi bahwa pemaknaan terhadap kode-kode feminin akan beragam diantara satu penggemar dengan penggemar yang lainnya. Beberapa penggemar dimungkinkan akan menilai apa yang ditampilkan dalam video klip tersebut sebagai bentuk ekspresi positif dari feminitas perempuan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat penggemar yang akan menafsirkannya secara berbeda. Selain itu, penggemar JKT48 dapat memaknai dan menggunakan teks berdasarkan kesenangan atau tujuan tertentu mereka dalam mengonsumsi teks. Teks media yang terkandung dalam film, lagu, ataupun karya sastra memiliki nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan. *Fan* sebagai khalayak aktif akan berusaha memproduksi makna akan teks yang ditawarkan dalam media. Feminitas perempuan dalam video klip JKT48 dapat memiliki pemaknaan yang berbeda-beda, hal itu dapat dipengaruhi oleh adanya perbedaan jenis kelamin, etnis, pengalaman, serta pengetahuan dari para penggemar.

Merujuk pada penjelasan tersebut maka muncul asumsi penelitian yang mencoba untuk mengetahui bagaimana para penggemar yang terhimpun dalam suatu fandom memaknai kode-kode feminin yang ditampilkan dalam video klip JKT48 "*Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam*". Sesuai dengan teknik analisis resepsi Ien Ang maka diasumsikan bahwa penggemar sebagai khalayak aktif penghasil makna di sini akan menafsirkan teks sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan bahkan sesuai subyektifitas mereka masing-masing. Sehingga, makna

yang akan muncul akan beragam dengan adanya keberagaman latar belakang para penggemar.

1.7 Operasionalisasi konsep

Secara operasional penelitian ini akan memahami pemaknaan penggemar JKT48 terhadap kode-kode feminin yang tersemat dalam video klip JKT48. Penjelasan mengenai teori resepsi Ien Ang dijadikan konsep utama, di mana dijelaskan bahwa makna sebuah teks tidak tetap atau selalu melekat pada teks, serta khalayak dalam pendekatan ini dilihat sebagai pencipta makna dan latar belakang khalayak mengambil peran dalam pemaknaan yang akan tercipta pada suatu teks media. Selain itu juga unsur kesenangan atau kepuasan penggemar dalam mengonsumsi media, serta bagaimana media yang dikonsumsi oleh penggemar digunakan dalam pengalaman pribadi mereka. Kesenangan atau kepuasan khalayak dalam hal ini berkaitan dengan beberapa hal seperti: perasaan atau kesan yang muncul, respon tindakan setelah mengonsumsi teks, ekspektasi atau fantasi terhadap teks, memahami kebutuhan dirinya dengan media, dapat menggambarkan kepuasannya dalam konsumsi media, termasuk rutinitas dalam mengonsumsi media.

Konsep selanjutnya adalah kode-kode feminin yang terbagi menjadi 4 yaitu kode asmara, kehidupan domestik, *fashion* dan kecantikan, serta kode bintang pop. Setelah menganalisis tanda-tanda yang berhubungan dengan kode-kode feminin yang muncul pada video klip "*Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam*", maka setelahnya interpretasi penggemar akan dianalisis berkaitan dengan tanda-tanda

tersebut. Sehingga dalam penelitian ini akan dilihat keberagaman pemaknaan penggemar terhadap kode-kode feminin pada video klip JKT48.

1.8 Metode penelitian

1.8.1 *Tipe penelitian*

Tipe penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Metode kualitatif memiliki fokus pada situasi, materi, kegiatan, atau kualitas hubungan yang memiliki penekanan deskriptif dan terperinci (Fraenkel *et al.*, 2023). Pendekatan deskriptif berusaha menjelaskan melalui uraian secara rinci terkait orang, tempat, ataupun fenomena. Metode ini memberikan deskripsi holistik yang disampaikan melalui kata-kata (Creswell, 2019). Tipe penelitian ini dipilih dan digunakan pada penelitian ini agar dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif terkait fenomena yang diteliti yakni terkait dengan keberagaman pemaknaan penggemar terhadap kode-kode feminin pada video klip JKT48.

1.8.2 *Subjek penelitian*

Penggemar baik laki-laki maupun perempuan yang tergabung dalam fandom fan JKT48 dan telah melihat serta mendengarkan lagu "*Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam*" akan dipilih sebagai subjek penelitian. Kriteria tersebut ditentukan untuk melihat keberagaman pemaknaan khalayak dengan latar belakang yang berbeda-beda sehingga hasil yang diperoleh akan lebih beragam sesuai dengan penjelasan pada teori yang digunakan pada penelitian ini.

1.8.3 *Jenis data*

Penelitian kualitatif berpusat pada metodologi yang digunakan untuk menganalisis dan menghasilkan data deskriptif, terutama terdiri dari laporan verbal dan tertulis yang diperoleh dari observasi terhadap individu dan tindakan mereka. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari informasi verbal yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata. Creswell dan Creswell (2023) menjelaskan berbagai jenis data dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumen, dan materi audiovisual.

1.8.4 *Sumber data*

1.8.4.1 *Data primer*

Data utama pada penelitian ini akan diambil dengan tahapan wawancara mendalam pada subjek penelitian yaitu para penggemar JKT48 yang juga tergabung ke dalam fandom. Berikutnya, teori yang dipilih akan digunakan untuk menganalisis temuan dari wawancara tersebut.

1.8.4.2 *Data sekunder*

Data sekunder dikumpulkan melalui beragam sumber relevan di samping penjelasan dari subjek penelitian. Sumber-sumber lain tersebut dapat mencakup jurnal, buku, atau sumber lain yang mendukung penelitian ini.

1.8.5 Teknik pengumpulan data

Teknik wawancara mendalam dipilih pada penelitian ini untuk penghimpunan data. Metode ini dinilai tepat dikarenakan pelaksanaannya dilakukan secara tatap muka langsung dengan subjek penelitian yaitu fan JKT48; sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan terperinci. Peneliti juga tidak memiliki kuasa untuk mengatur respon informan ketika berlangsungnya wawancara, sehingga data yang diperoleh lebih realistis.

1.8.6 Analisis data

Analisis teks digunakan dalam teknik analisis dan interpretasi data disini untuk menentukan pemaknaan pada teks. Selain itu, diperlukan pula adanya pengumpulan data, membaca informasi awal, mengkode (*coding*) dan menyusun tema, penyajian data dan menarik interpretasi secara keseluruhan (Creswell & Poth, 2018). Metode yang digunakan akan menggunakan teknik analisis semiotika Fiske. John Fiske (2011) menjelaskan bahwa apa yang disiarkan dalam media telah dikodekan dengan tiga kode yaitu:

- a. Realitas; pada konteks penelitian ini penampilan, ekspresi, riasan, gestur, dialog, dan tingkah laku yang ditunjukkan para personel JKT48 pada video klip, serta latar tempat yang digunakan pada video klip akan dianalisis untuk mengetahui makna dominan dari teks.
- b. Representasi; dalam upaya mengidentifikasi makna dominan dari teks, maka dalam penelitian ini beberapa aspek teknis dalam video klip "Benang

Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam" seperti *camera*, *editing*, *music*, *lighting*, dan *sound* juga akan dilihat untuk mengetahui preferred reading.

- c. Ideologi, diorganisasikan dalam koherensi dan penerimaan sosial berdasarkan kode-kode ideologis seperti patriarki, ras, individualisme, materialisme, kelas, kapitalisme, dll. Termasuk juga pada video klip JKT48 "Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam" akan dilihat pesan dominan yang berusaha disampaikan di dalamnya.

Adapun beberapa tahapan untuk analisis data dalam kajian resepsi secara lebih rinci sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data dari sisi audiens. Seseorang atau grup diwawancarai secara menyeluruh untuk diambil data mengenai bagaimana audiens berbicara dan mengkritik teks tertentu. (Jensen dan Jankowski, 1991).
- b. Data dikelompokkan sesuai dengan pertanyaan atau komentar dari audiens. (Jensen dan Jankowski, 1991). Setelah data terkumpul
- c. Pengalaman audiens saat menggunakan media kemudian digunakan untuk menginterpretasikan data (Jensen dan Jankowski, 1991).

Pada riset yang dilakukan, maka setiap penggemar yang menjadi informan akan diwawancarai untuk mengetahui beragam pemaknaan mereka terhadap kode-kode feminin yang terkandung dalam teks. Kemudian, data yang telah terkumpul dikelompokkan dan diolah melalui teknik koding agar dapat menginterpretasikan pemaknaan dari setiap penggemar yang berjumlah banyak dan berbagai macam.

1.8.7 Kualitas data (*goodness criteria*)

Kualitas penelitian ini menggunakan analisis *historical situatedness* dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, politik, ekonomi, gender, dan etnis dari situasi yang diteliti (Creswell & Miller, 2000). *Historical Situatedness* pada penelitian ini dilihat dari penggemar baik laki-laki dan perempuan sebagai fan JKT48 dalam memaknai kode-kode feminin pada video musik “*Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam*”.